

**ANALISIS PENENTUAN SEKTOR UNGGULAN TERHADAP
PEREKONOMIAN
WILAYAH KOTA BOGOR PROVINSI JAWA BARAT TAHUN 2012-2016**

Rahmah Farahdita Soeyatno, SP, M. Si

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis kontribusi sektor unggulan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Bogor pada tahun 2012-2016; Untuk menganalisis sektor basis yang menjadi unggulan industri di Kota Bogor pada tahun 2012-2016; dan Untuk menganalisis sektor yang memiliki potensi daya saing yang baik terhadap Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan PDRB berdasarkan harga konstan Kota Bogor selama tahun 2012-2016 dan diperoleh dari BPS Kota Bogor. Metode yang dipakai dalam penelitian yaitu menggunakan metode analisis *Location Quotient*, *Specialization Index*, serta *Shift Share*. Keluaran dari penelitian ini menjelaskan bahwa kontribusi sektor unggulan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Bogor pada tahun 2012-2016 dilihat dari PDRB ADHK sektor yang paling tinggi adalah Sektor Perdagangan Eceran dan Besar, Reparasi Motor, dan Mobil merupakan pemberi kontribusi dominan senilai 5.972.855,53 juta rupiah pada tahun 2016. Potensi sektor basis yang menjadi unggulan industri di Kota Bogor pada tahun 2012-2016 terdapat 14 sektor basis yang memiliki nilai LQ yang tinggi. Nilai LQ tertinggi diperoleh dari sektor Pengadaan Gas dan Listrik dengan nilai rata-rata 7.586 dari tahun 2012 hingga tahun 2016. Pengguna listrik meningkat setiap tahun, tercatat pada tahun 2014 mencapai 216.896 pengguna listrik. Sektor yang memiliki potensi daya saing yang baik terhadap Provinsi Jawa Barat adalah Industri pengolahan. Berdasarkan hasil analisis *Shift Share* PRI, Industri Pengolahan merupakan sektor yang memiliki tingkat pertumbuhan regional tertinggi sebesar 2.205.394,69 miliar rupiah.

Kata kunci: sektor unggulan, industri, daya saing, dan *location quotient*

ABSTRACT

This research have aims to analyze the contribution of the leading sectors to the economic growth of Bogor City in 2012-2016; To analyze the base sectors that are the leading industries in Bogor City in 2012-2016; and To Analyze sectors that have good competitiveness potential for West Java Province. In this study using the GDP approach based on the constant prices of Bogor City during 2012-2016 and obtained from BPS in Bogor City. The methods used in research is using The Location Quotient analysis method, Spesialization Index, and Shift Share. The output of this research explain that the contribution of the sector's leading sector to economic growth of Bogor City in 2012-2016 was seen from the highest sector ADHK GDP, the Sector of Retail and Large Trade, Motorcycle Repair, and Car which was the dominant contributor of value 5.972.855,53 million rupiah in 2016. The potential of the base sector which became the leading industry in the city of Bogor in 2012-2016 there are 14 base sectors that had high LQ values. The highest LQ value was obtained from The Gas and Electricity Procurement sector with an average value of 7.586 from 2012 to 2016. Electricity users increased every year, recorded in 2014 reaching 216.896 electricity users. The sector that has good competitiveness potential for West Java Province is the processing industry. Because based on the analysis of the PRI Shift Share, Processing Industry Sector which has the highest regional growth rate of 2.205.39,69 million rupiah.

Keywords: leading sector, industry, competitiveness and location quotient

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan salah satu indikator

makroekonomi yang pada umumnya diterapkan untuk mengukur kinerja ekonomi di suatu negara. Namun, pada tingkat daerah, baik tingkat provinsi

maupun kabupaten atau kota dapat menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB adalah bagian dari PDB, oleh sebab itu perubahan PDRB yang terjadi pada tingkat regional akan mempengaruhi PDB dan sebaliknya.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga saat ini dan harga konstan, dimana PDRB harga saat ini merupakan nilai suatu barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada tahun tersebut, dan PDRB harga konstan adalah nilai suatu barang dan jasa yang dihitung dengan menggunakan harga pada tahun tertentu yang dijadikan sebagai tahun referensi atau tahun dasar.

Diantara kedua PDRB tersebut untuk memberikan hasil yang lebih optimal dan akurat, mempergunakan hitungan harga konstan/tetap dimana harga konstan/tetap merupakan harga yang dapat dianggap tidak mengalami perubahan atau berlaku untuk tahun tertentu sebagai tahun dasar. Sedangkan PDRB menggunakan harga berlaku (ADHB) mampu memberi hasil yang tidak relevan, karena efek inflasi yang dapat terjadi. Kemudian PDRB atas dasar harga saat ini digunakan dalam menjelaskan pergeseran juga struktur ekonomi, sedangkan harga konstan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi di setiap tahun.

Kota Bogor secara administrasi merupakan bagian dari wilayah Provinsi Jawa Barat. Posisi geografis Kota Bogor di tengah tengah wilayah Kabupaten Bogor dan memiliki lokasi yang dekat dengan ibukota negara, adalah potensi strategis untuk pertumbuhan dan perkembangan kegiatan ekonomi wilayah. Perekonomian Kota Bogor meningkat di setiap tahun. Salah satu peningkatan tersebut dapat diketahui dari PDRB yang didapat Kota Bogor.

Berdasarkan hasil perhitungan kontribusi terhadap sektor (BPS, 2017) ditemukan bahwa sektor pemberi kontribusi terbesar adalah Perdagangan Eceran dan Besar, Reparasi Motor dan Mobil senilai 5.972.855,53 juta rupiah pada tahun 2016. Lalu, diikuti oleh Industri Pengolahan yang menyumbang sebanyak 5.109.363,13 juta rupiah. Dan transportasi menjadi ketiga terbesar dalam PDRB yang menyumbang sebesar 3.133.215,64 juta rupiah. Letak geografis Kota Bogor yang berdekatan dengan daerah Ibukota Jakarta membuat Kota Bogor menjadi salah satu tujuan utama ibukota yang untuk berlibur dan berbelanja, sehingga menambah pendapatan untuk sektor bidang Hotel, Restoran, dan Perdagangan sebagai faktor yang mendominasi dari lainnya. Lebih digiatkan agro industri dan peningkatan pelayanan jasa-jasa dan

perdagangan di Kota Bogor turut andil juga dalam besarnya sumbangan sektor ini terhadap PDRB Kota Bogor.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian antara lain:

1. Seberapa besar kontribusi sektor unggulan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Bogor tahun 2012-2016?
2. Sektor basis apakah yang menjadi unggulan Kota Bogor tahun 2012-2016?
3. Manakah sektor di Kota Bogor yang memiliki daya saing terhadap Provinsi Jawa Barat?

C. Tujuan Dari Penelitian

Penelitian memiliki beberapa tujuan, antara lain adalah:

1. Untuk menganalisis kontribusi sektor unggulan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Bogor pada tahun 2012-2016.
2. Untuk menganalisis sektor basis yang menjadi unggulan industri di Kota Bogor pada tahun 2012-2016
3. Untuk menganalisis sektor yang memiliki potensi daya saing yang baik terhadap Provinsi Jawa Barat

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Sektor Unggulan

Sektor unggulan merupakan sebuah sektor yang dipengaruhi oleh keberadaan faktor endowmen (*endowment factor*).

Kemudian faktor ini berkembang lebih lanjut melalui kegiatan investasi dan menjadi fondasi ekonomi. Kriteria untuk sektor-sektor unggulan sangat bervariasi, Menurut Tarigan, “Kriteria ini dinilai berdasarkan pada seberapa besar peranan sektor ini memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi; kedua, sektor ini memiliki tingkat penyerapan tenaga kerja yang relatif besar; ketiga, sektor ini memiliki keterkaitan yang tinggi antar sektor secara linkage; keempat, dapat juga diartikan sebagai sektor yang dapat menciptakan nilai tambah yang besar” (Tarigan, 2005).

B. Konsep Industri

Industri dalam istilah ekonomi, memiliki dua makna. Pertama, industri adalah seperangkat perusahaan serupa, seperti industri kertas yang merupakan kumpulan perusahaan pembuat kertas. Kedua, industri merupakan sektor ekonomi dimana ada kegiatan produktif yang menghasilkan barang mentah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Dan arti kedua, Menurut Dumairy, “Kata industri disebut sektor industri manufaktur yang merupakan salah satu faktor produksi (lapangan usaha) dalam hitungan pendapatan nasional yang sesuai dengan pendekatan produksi” (Dumairy, 2004).

C. Konsep Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sukirno, “Pertumbuhan Ekonomi adalah ukuran kuantitatif yang menjelaskan perkembangan ekonomi pada tahun tertentu dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Dimana ada faktor penentu pertumbuhan ekonomi, antara lain: kekayaan alam/tanah, jumlah dan kualitas tenaga kerja, barang modal dan tingkat teknologi, dan sistem sosial serta sikap masyarakat” (Sukirno, 2004). Pergerakan laju nilai terbentuk secara tidak langsung dari beberapa sektor/bidang ekonomi dimana dapat menginterpretasikan laju pergerakan yang terjadi merupakan indikasi adanya pertumbuhan ekonomi. Selain itu, pertumbuhan ekonomi adalah sebagai parameter penting suatu wilayah untuk mengevaluasi suatu tingkat keberhasilan pembangunan (Sirojuzilam, 2008).

D. Konsep Ekonomi Regional

Menurut Bandavid 1991 berpendapat tentang teori dasar ekonomi, bahwa “Pertumbuhan ekonomi regional sangat bergantung pada permintaan eksternal dari luar daerah. Pertumbuhan beberapa sektor basis akan menentukan pembangunan regional secara keseluruhan, sedangkan sektor non basis hanya merupakan konsekuensi pembangunan daerah. Barang dan jasa dari sektor basis yang diekspor akan menghasilkan pendapatan untuk daerah serta meningkatkan konsumsi juga investasi”. Peningkatan pendapatan tidak

hanya menyebabkan peningkatan permintaan untuk sektor basis, tetapi juga akan meningkatkan permintaan untuk sektor non basis, yang pada gilirannya akan mendorong peningkatan investasi sektor non basis.

Menurut Model Harrod-Domar, “Supaya ekonomi nasional selalu tumbuh dengan kapasitas produksi penuh (*steady-state growth*), maka efek permintaan yang dikarenakan investasi tambahan harus selalu diimbangi efek penawaran tanpa pengecualian” (Lincoln, 2004).

E. Konsep Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Perhitungan PDRB menjadi bagian yang sangat penting di dalam teori makroekonomi, terutama mengenai analisis ekonomi suatu wilayah. PDRB dapat didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh semua unit usaha atau merupakan jumlah semua nilai barang dan jasa oleh seluruh unit usaha ekonomi di suatu wilayah. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga, sementara PDRB harga konstan menunjukkan nilai tambah dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai dasar perhitungan (BPS, 2002).

III. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode studi kasus dan dokumentasi yang terdapat di Kota Bogor Provinsi Jawa Barat yang merupakan salah satu penelitian deskriptif. Data yang diolah adalah data sekunder PDRB ADHK pada tahun 2012-2016.

Analisis *Location Quotient* (LQ)

Location Quotient (disingkat sebagai lokasi) atau LQ adalah perbandingan ukuran peran suatu sektor/industri di suatu daerah dengan ukuran peran sektor/industri tersebut secara nasional. Kegiatan ekonomi dikelompokkan berdasarkan kegiatan basis (sektor basis) dan juga kegiatan non basis (sektor non basis). Sektor basis adalah sektor yang melakukan kegiatan ekspor barang dan jasa atau tenaga kerja ke suatu tempat di luar batas ekonomi regional yang bersangkutan. Sektor basis adalah satu-satunya sektor yang dapat meningkatkan ekonomi daerah melebihi pertumbuhan alamiahnya, karena kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilakukan oleh penghasil produk maupun penyedia jasa yang dapat mendatangkan uang dari luar daerah. Sedangkan untuk sektor nonbasis merupakan sektor yang menyediakan barang dan/atau jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat yang hidup di dalam batas-batas daerah itu sendiri.

Berdasarkan penulisan matematis, rumus LQ yang didapat adalah:

$$LQ = \frac{Sib/Sb}{Sia/Sa}$$

Penjelasan:

Sib = Pendapatan sector Kota Bogor bawah

Sb = Pendapatan total semua sektor Kota Bogor bawah

Sia = Pendapatan sektor Provinsi Jabar atas

Sa = Pendapatan total semua sektor Provinsi Jabar atas

Terdapat tiga keadaan nilai yang dapat dicirikan dalam perhitungan metode LQ pada suatu wilayah, antara lain :

1. Nilai LQ lebih besar dari 1 berarti laju pertumbuhan sektor (i) di daerah tersebut lebih besar dibanding dengan laju pertumbuhan sektor yang sama dalam perekonomian daerah, dan dapat dikategorikan sebagai sektor basis. Nilai LQ yang lebih dari satu tersebut menunjukkan bahwa pangsa pendapatan (tenaga kerja) pada sektor i di daerah bawah lebih besar dibanding daerah atasnya dan output pada sektor i lebih berorientasi ekspor. Artinya, peranan suatu sektor dalam perekonomian Kota Bogor lebih besar daripada peranan sektor tersebut dalam perekonomian Provinsi Jawa Barat.

2. Nilai LQ samadengan 1 berarti laju pertumbuhan sektor (i) di daerah itu serupa dengan laju pertumbuhan sektor x dalam perekonomian daerah, dan termasuk ke dalam sektor non basis.

3. Nilai LQ kurang dari 1 berarti sektor tersebut bukan merupakan unggulan di daerah, lalu sektor tersebut tidak memiliki potensi untuk disiapkan sebagai pendorong perekonomian di daerah. Nilai LQ yang kurang dari satu tersebut menjelaskan bahwa pangsa pendapatan (tenaga kerja) pada sektor i di daerah bawah lebih kecil dibanding daerah atasnya. Artinya, peranan sektor dalam perekonomian Kota Bogor lebih kecil dari pada peranan sektor tersebut dalam perekonomian Provinsi Jawa Barat.

Analisis indeks spesialisasi regional digunakan untuk menentukan tingkat spesialisasi antar daerah dalam sistem ekonomi. Analisis indeks spesialisasi regional melalui pendekatan metode Indeks Krugman, untuk menganalisis spesialisasi regional Amerika.

Cara menghitung perumusan dari Indeks Krugman:

$$S_{ijk} = \frac{E_{ik}}{E_j} \cdot \frac{E_j}{E_{jk}}$$

Keterangan:

S_{ijk} = Indeks Spesialisasi Regional j dan k

E_{jk} = PDRB Sektor i di Wilayah j

E_j = Total PDRB Regional j

E_{ik} = PDRB Sektor i di Daerah k

E_k = Total PDRB Regional k

Syarat terpenuhinya hasil pengukuran indeks spesialisasi adalah sebagai berikut :

- Jika indeks spesialisasi regional mendekati nol, maka kedua daerah j dan k tidak memiliki spesialisasi.

- Jika indeks spesialisasi regional mendekati dua maka kedua daerah j dan k memiliki spesialisasi.

Batas tengah antara nol dan dua adalah satu, dan karena itu jika suatu sektor memiliki nilai indeks spesialisasi regional yang lebih besar dari satu, maka sektor tersebut dapat dianggap sebagai sektor yang mempunyai spesialisasi.

Analisis *Shift Share* (SS) adalah salah satu teknik kuantitatif yang biasanya digunakan untuk menganalisis perubahan dalam struktur ekonomi regional relatif terhadap struktur ekonomi yang lebih tinggi wilayah administratif sebagai pembandingan atau referensi. Analisis ini akan menghasilkan perhitungan untuk penentuan posisi, yang berupa kelemahan dan kekuatan, dari suatu sektor perekonomian wilayah tersebut dibandingkan dengan sektor yang sama pada tingkat daerah referensi. Dihitung dengan rumus $E_{ij} \times r_n$.

Asumsi yang digunakan pada analisis *shift-share* bahwasanya pertumbuhan perekonomian suatu daerah dapat dibagi menjadi tiga komponen, yaitu:

1. *Regional share* atau Pertumbuhan Regional,
2. *Regional share* suatu daerah diukur dengan bagaimana menganalisa perubahan keseluruhan dengan cara sektoral di kawasan dibandingkan dengan perubahan di sektor yang sama dalam ekonomi daerah referensi,
3. *Proportional Shift* atau Pertumbuhan Proporsional untuk melihat perubahan pertumbuhan suatu kegiatan di wilayah Kota Bogor terhadap kegiatan total (PDRB) di wilayah Jawa Barat. Pengukuran dilakukan untuk mencari tahu apakah peningkatan ekonomi daerah dapat terkonsentrasi pada sektor-sektor yang tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan ekonomi wilayah referensinya. Kondisi ini dapat diihitung dengan rumus $E_{ij} \times (r_{ij} - r_{in})$.
4. *Differential Shift* atau Pertumbuhan Wilayah digunakan untuk melihat perubahan pertumbuhan dari suatu kegiatan di wilayah Bogor terhadap kegiatan tersebut di wilayah Jawa Barat. Dari perubahan tersebut dapat dilihat berapa besar pertambahan atau pengurangan pendapatan dari kegiatan tersebut. Komponen ini biasanya dikaitkan dengan kehadiran dari keunggulan kompetitif maupun

yang tidak kompetitif di suatu wilayah dibandingkan dengan area referensi. Ini terjadi dikarenakan lingkungan sekitarnya kondusif maupun tidak kondusif terutama ketika pertumbuhan di masing masing sektoral mendukung. Dihitung dengan rumus $E_{ij} \times (r_{ij} - r_{in})$.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. PDRB Kota Bogor

Tingkat perekonomian Kota Bogor mengalami peningkatan pada setiap tahunnya. Kondisi ini dapat dilihat dari kenaikan PDRB pada masing masing sektornya. PDRB Kota Bogor dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel. 1 Kontribusi Sektor Lapangan Usaha Terhadap PDRB Kota Bogor tahun 2012 – 2016

Lapangan Usaha	PDRB ADHK Kota Bogor (Juta)				
	2012	2013	2014	2015	2016
1	2	3	4	5	6
Pertanian, Perikanan dan Kehutanan	211,810.94	216,320.33	220,689.88	225,137.69	230,45.03
Pertambangan dan Penggalian	-	-	-	-	-
Industri Pengolahan	4,131.797.48	4,325.575.49	4,564.569.82	4,843.786.77	5,109.363.13
Pengadaan Gas dan Listrik	929,961.	980,512.	1,025.04	898,231.	903.1

	59	23	9.18	83	30.58
Pengadaan Air, Pengelolaan Limbah, Sampah serta Daur Ulang	22,2 70.2 3	23,9 20.4 5	25,9 40.0 3	27,3 61.2 2	28, 51 8.6 0
Konstruksi (Sarana Prasarana)	2,42 3,81 3.84	2,55 5,95 5.98	2,69 6,28 9.52	2,84 8,75 4.78	3,0 11, 14 9.2 1
Perdagangan Eceran dan Besar, Reparasi Motor dan Mobil	4,82 5,48 8.12	5,11 4,42 7.17	5,36 7,10 8.86	5,65 0,09 0.63	5,9 72, 85 5.5 3
Transportasi dan Pergudangan	2,37 6,81 0.85	2,49 6,95 2.36	2,63 7,72 1.22	2,89 3,35 7.49	3,1 33, 21 5.6 4
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	946, 037. 32	1,00 2,84 6.67	1,05 9,40 3.07	1,11 9,75 3.25	1,2 09, 84 4.2 4
Informasi dan Komunikasi	978, 427. 51	1,07 0,49 4.44	1,27 0,61 4.21	1,50 6,67 4.81	1,6 92, 95 8.8 1
Jasa Keuangan dan Asuransi	1,39 6,04 7.71	1,54 9,25 0.42	1,60 6,76 4.74	1,67 6,54 8.86	1,8 47, 07 0.7 1
Real Estate	457, 952. 52	490, 879. 30	525, 977. 17	555, 976. 80	60 1,0 18. 99
Jasa Perusahaan	417, 284. 07	456, 796. 50	477, 357. 37	516, 834. 82	56 0,2 09. 59
Administrasi Pemerintah	618, 461. 78	626, 872. 86	643, 234. 24	660, 730. 22	67 5,9 27. 01

Pertahanan serta Jaminan Sosial Wajib					
Jasa Bidang Pendidikan	524, 150. 97	587, 388. 87	656, 814. 29	718, 858. 00	77 2,5 97. 46
Jasa Kesehatan, Kegiatan Sosial	228, 926. 00	246, 968. 00	279, 823. 32	313, 143. 35	34 1,2 69. 24
Jasa Lain-Lain	714, 328. 71	739, 506. 47	777, 953. 83	843, 363. 78	91 2,9 77. 72

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2017

Dengan melihat hasil analisis kontribusi terhadap sektor, yang ditunjukkan Tabel 1, bahwa sektor yang berkontribusi dominan diperoleh dari Perdagangan Eceran dan Besar, Reparasi Motor dan Mobil sebanyak 5,972 juta rupiah tahun 2016. Lalu, diikuti Industri Pengolahan yang menyumbang sebanyak Rp 5.109.363,13 juta rupiah. Dan transportasi menjadi ketiga terbesar dalam PDRB yang menyumbang sebesar 3.133.215,64 juta rupiah. Letak geografis Kota Bogor yang berdekatan dengan daerah Ibukota Jakarta membuat Kota Bogor menjadi salah satu tujuan utama warga Ibu Kota yang untuk berlibur dan berbelanja, sehingga menambah pendapatan untuk sektor Hotel, Restoran, dan Perdagangan yang menjadi sektor yang mendominasi di Bogor. Kota Bogor lebih menggiatkan agro industri dan peningkatan pelayanan jasa-jasa dan

perdagangan di Kota Bogor turut andil juga dalam besarnya sumbangan sektor tersebut terhadap PDRB Kota Bogor (BPS Kota Bogor, 2012).

B. Pembangunan Ekonomi Regional Kota Bogor

Pemerintah Kota Bogor sedang mendorong pembangunan ekonomi melalui pengembangan industri pengolahan, dengan prioritas tertinggi diberikan kepada Industri Kecil Menengah (IKM). Adapun program pengembangan IKM Kota Bogor telah menjadi suatu bagian Rencana Strategis Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Bogor Tahun 2010 hingga 2014 melalui peningkatan nilai tambah/*value added* suatu produk IKM, supaya produktivitas dan pemasaran hasil IKM meningkat.

Tabel. 2 Potensi Industri besar dan Menengah tTahun 2015

Industri besar dan menengah	Tenaga Kerja	Unit Usaha	Nilai Investasi (Rupiah)
Tekstil	21769	28	214.581.540.000
Minuman	2011	17	123.486.182.278
Pulp dan Kertas	642	16	68.638.491.500
Kayu Olahan dan Rotan	2432	16	41.076.334.146

Sumber: BPS Kota Bogor, 2017

Industri besar dan menengah dengan nilai investasi terbesar adalah industri tekstil dengan 21.769 tenaga kerja, 28 unit usaha dan nilai investasi Rp

214.581.540.000. Kemudian industri minuman dengan 2011 tenaga kerja, 17 unit usaha, dan nilai investasi sebesar Rp 123.486.182.278.

Nilai investasi industri besar dan menengah di bidang tekstil ini selaras dengan komposisi nilai ekspor non migas tahun 2015 yang masih didominasi oleh komoditas pakaian jadi, dan ban kendaraan bermotor. Nilai ekspor pakaian jadi senilai 16,5 US\$ dan ban kendaraan bermotor sebesar 67,7 US\$ dan kemudian nilai ekspor minuman mencapai 12,6 juta US\$.

Menurut BPS (2017), jumlah penumpang kereta api melalui Stasiun Kota Bogor selama 2016 mengalami kenaikan dibandingkan dengan tahun 2015. Selama tahun 2016 jumlah penumpang yang menggunakan jasa transportasi kereta api *commuter line* yang melalui Stasiun Kota Bogor adalah sebesar 16.738.517 penumpang dimana terdiri atas 8.234.453 pengguna tiket harian berjaminan, dan sejumlah 8.504.064 penumpang menggunakan kartu *electronic money*. Hal inilah yang menyebabkan sumbangan PDRB sektor transportasi besar dan meningkat di setiap tahunnya.

Sedangkan sektor pertambangan dan penggalian serta pertanian adalah sektor dengan sumbangan terendah terhadap PDRB Kota Bogor. Subsektor dengan sumbangan terendah terhadap

PDRB Kota Bogor terdapat pada subsektor tanaman perkebunan dan subsektor penggalian. Lahan pertanian yang sempit di Kota Bogor menyebabkan sektor pertanian dan subsektor didalamnya memiliki sumbangan yang kecil terhadap PDRB Kota Bogor. Sementara untuk sektor pertambangan dan penggalian, letak topografi Kota Bogor yang tidak memiliki daerah pertambangan menyebabkan sumbangan sektor pertambangan dan penggalian serta subsektor didalamnya kecil terhadap PDRB Kota Bogor. Kontribusi masing-masing Sub Sektor Terhadap PDRB Provinsi Jawa Barat tahun 2012–2016 dapat disimpulkan bahwa sektor yang memberikan kontribusi terbesar pada Provinsi Jawa Barat adalah industri pengolahan dengan jumlah kontribusi sebesar 549.471.383,78 Juta rupiah. Kemudian sektor terbesar kedua yaitu Perdagangan Eceran dan Besar, Reparasi Motor dan Mobil yang menyumbang PDRB sebanyak 198.887.074,01 Juta rupiah dan Konstruksi (Sarana Prasarana) berada pada posisi ketiga dengan nilai 103.507.069,45 Juta rupiah. Hal ini sejalan dengan penelitian Barus br, Sri Hartati, et al (2018) yang menyatakan bahwa “Perkembangan pada masa depan dalam sektor industri pengolahan adalah sektor yang berpotensi dalam menampung jumlah tenaga kerja, selain itu sektor ini

turut berkontribusi terhadap PDB”. Sektor industri pengolahan mempengaruhi dan berhubungan terhadap sektor lainnya oleh karena pemerintah sebagai pemegang kebijakan harus mempermudah proses perijinan usaha, dan memacu pertumbuhan industri.

Apabila dibandingkan dengan PDRB Kota Bogor sektor yang menyumbang PDRB paling besar adalah Perdagangan Eceran dan Besar, Reparasi Motor dan Mobil kemudian industri pengolahan lalu diikuti oleh Konstruksi (Sarana Prasarana). Oleh karena itu, Perdagangan Eceran dan Besar tidak bisa dijadikan sektor yang representatif terhadap Provinsi Jawa Barat karena pada Provinsi Jawa Barat sendiri sektor perdagangan menempati urutan kedua. Sedangkan industri pengolahan juga tidak bisa dijadikan sektor yang representatif karena pada industri pengolahan Provinsi Jawa Barat menempati urutan pertama. Sehingga sektor PDRB Kota Bogor yang representatif terhadap Provinsi Jawa Barat adalah sektor Konstruksi (Sarana Prasarana).

Sektor Konstruksi (Sarana Prasarana) yang representatif terhadap Provinsi, hal ini karena konstruksi menunjang pembangunan industri, dan kegiatan ekonomi lainnya. Proyek Jalan Tol atau dikenal dengan istilah *Bogor Outer Ring Road* (BORR). Proyek ini

diharapkan dapat menjadi suatu solusi untuk dapat mengurangi tingkat kemacetan di Bogor dan sekitar. Dengan beroperasinya tol ini, warga yang bermukim di Kecamatan Bogor Utara, Tanah Sareal dan Bogor Barat, jika akan masuk Jalan Tol Jagorawi (untuk menuju Jakarta atau Ciawi), tidak perlu masuk ke Pusat Kota Bogor (arah Baranangsiang).

C. Penemuan dan Hasil Pembahasan

1. Analisis Sektor Unggulan/*Location Quotient* (LQ)

Analisis sektor unggulan adalah analisis yang memiliki potensi daya saing dan mampu menjadi sektor basis yaitu sebesar > 1 . Hal ini dikarenakan analisis ini dapat menentukan sektor basis serta sektor non basis.

Tabel. 3 Nilai *Location Quotient* (LQ) Kota Bogor

LAPANGAN USAHA	LQ Kota Bogor					Nilai Rata - Rata
	2012	2013	2014	2015	2016	
Pertanian, Perikanan dan Kehutanan	0.116	0.114	0.115	0.116	0.111	0.114
Pertambangan dan Penggalian	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000
Industri Pengolahan	0.450	0.440	0.438	0.441	0.439	0.442
Pengadaan Gas dan Listrik	8.096	7.915	7.755	7.216	6.949	7.586
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1.360	1.375	1.395	1.376	1.335	1.368

Konstruksi (Sarana Prasarana)	1.448	1.416	1.404	1.379	1.374	1.404
Perdagangan Eceran dan Besar, Reparasi Motor dan Mobil	1.385	1.399	1.409	1.416	1.419	1.406
Transportasi dan Pergudangan	2.521	2.532	2.466	2.458	2.421	2.479
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1.850	1.877	1.854	1.794	1.756	1.826
Informasi dan Komunikasi	1.689	1.699	1.701	1.717	1.671	1.695
Jasa Keuangan dan Asuransi	2.889	2.860	2.817	2.710	2.642	2.783
Real Estate	1.864	1.901	1.933	1.917	1.926	1.908
Jasa Perusahaan	5.114	5.208	5.046	4.999	4.960	5.066
Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1.255	1.294	1.310	1.262	1.241	1.272
Jasa Bidang Pendidikan	1.077	1.111	1.076	1.058	1.046	1.074
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.761	1.787	1.734	1.682	1.658	1.725
Jasa Lain-Lain	1.837	1.768	1.694	1.668	1.644	1.722

Sumber: Data Diolah (2017)

Analisis terhadap 17 subsektor yang dalam perekonomian Kota Bogor dimana 14 subsektor yang memiliki nilai LQ yang tinggi (>1). Nilai LQ tertinggi diperoleh dari subsektor Pengadaan Gas dan Listrik sebesar 7.586 pada rata-rata dari tahun 2012 hingga tahun 2016. Pengguna listrik meningkat setiap tahun, tercatat pada tahun 2014 mencapai 216.896. Subsektor yang memiliki nilai LQ tertinggi selanjutnya

yaitu jasa perusahaan dengan nilai 5,066 pada rata-rata dari tahun 2012 hingga tahun 2016, hasil ini didapat dari jumlah wisatawan domestik/ wisatawan mancanegara yang melancong ke Kota Bogor untuk wisata, total jumlah wisatawan domestik dan mancanegara pada tahun 2014 mencapai 4.350.930 jiwa. Nilai LQ tertinggi ketiga diperoleh dari subsektor jasa keuangan dan asuransi dengan nilai LQ 2.783 pada rata-rata dari tahun 2012 hingga tahun 2016. Hal ini didapat dari total bank di Kota Bogor hingga tahun 2016 kurang lebih sebanyak 50 bank. Nilai LQ terendah diperoleh dari subsektor pertambangan dan dan penggalian dengan nilai LQ 0 disepanjang tahun 2012 hingga 2016. Hal ini disebabkan Kota Bogor tidak menyumbang PDRB di subsektor pertambangan dan penggalian terhadap Provinsi Jawa Barat.

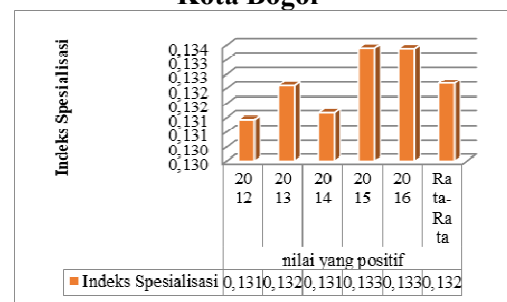
Nilai LQ pada sektor Pengadaan Gas dan Listrik yaitu 7,586 belum bisa menjadi basis unggulan karena nilai PDRB-nya lebih kecil dari pada sektor yang lain. Sektor yang dapat diunggulkan dari Kota Bogor adalah Transportasi dan Pergudangan dengan nilai LQ sebesar 2,479 dan nilai PDRB yang cukup tinggi yaitu sebesar 3,1 triliun rupiah pada tahun 2016. Hal tersebut didapatkan dari penggunaan transportasi *Commuter Line* sebesar 16.738.517 selama tahun 2016. Selain itu, nilai PDRB sektor/bidang

Perdagangan Eceran dan Besar, Reparasi Motor dan Mobil mempunyai nilai tertinggi juga berdampak langsung terhadap penggunaan gudang di Kota Bogor.

2. Analisis Indeks Spesialisasi (IS)

Untuk melihat tingkat spesialisasi yang tinggi dan rendah dari suatu daerah terhadap daerah lain, indeks spesialisasi regional rata-rata dari seluruh daerah digunakan untuk data pembanding. Jika analisis yang dipakai adalah data deret waktu, maka peningkatan nilai indeks spesialisasi regional menjelaskan bahwa spesialisasi sektor/bidang usaha adalah antar daerah yang bersangkutan. Keputusan yang dapat dibuat berdasarkan IS adalah semakin besar nilai IS maka semakin tinggi tingkat spesialisasi sektoral di wilayah tersebut yang terkonsentrasi di sektor-sektor yang memiliki nilai perbedaan persentase positif.

Gambar 1. Indeks Spesialisasi Kota Bogor



Sumber: Data Diolah (2017)

Grafik diatas diperoleh dari penjumlahan nilai rata-rata PDRB Kota Bogor dan Provinsi Jawa Barat yang bernilai positif lalu dibagi seratus. Sektor-sektor yang bernilai positif tersebut adalah

sektor Perdagangan Eceran dan Besar, Reparasi Motor dan Mobil dengan nilai rata-rata sebesar 6,489; serta sektor Transportasi dan Pergudangan dengan nilai rata-rata sebanyak 6,731.

Berdasarkan hasil perhitungan dan grafik diatas, dengan menggunakan Kota Bogor dan Provinsi Jawa Barat sebagai contoh perhitungan untuk tahun 2012-2016, maka dapat terlihat bahwa antara Kota Bogor dan Provinsi Jawa Barat tidak mempunyai nilai spesialisasi khusus di antara sektor di wilayah tersebut. Kondisi ini dapat dilihat melalui nilainya yang kurang dari satu, lalu apabila dilihat dari perkembangannya nilai indeks setiap sektoral dan total nilai menghadapi penurunan pada tahun 2010, namun mengalami peningkatan signifikansi di tahun 2011-2012.

3. Analisis *Shift Share* (SS)

Analisis *Shift Share* akan memberikan output perhitungan yang bisa memposisikan bentuk kekuatan dan kelemahan, dari sektor dalam ekonomi wilayah tersebut dibanding dengan sektor yang sama pada tingkat daerah referensi.

Tabel 4. Pertumbuhan Regional (Juta Rupiah)

LAPANGAN USAHA	PRI
Pertanian, Perikanan dan Kehutanan	73,640.16
Pertambangan dan Penggalan	0.00
Industri Pengolahan	2,205,394.69
Pengadaan Gas dan Listrik	190,199.94

Pengadaan Air, Pengelolaan Limbah, Sampah serta Daur Ulang	13,101.67
Konstruksi (Sarana Prasarana)	1,310,943.45
Perdagangan Eceran dan Besar, Reparasi Motor dan Mobil	2,582,701.96
Transportasi dan Pergudangan	1,509,346.61
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	554,544.11
Informasi dan Komunikasi	1,121,365.56
Jasa Keuangan dan Asuransi	894,891.84
Real Estate	287,497.10
Jasa Perusahaan	277,549.26
Administrasi Pemerintah, Pertahanan serta Jaminan Sosial Wajib	219,896.98
Jasa Bidang Pendidikan	434,109.08
Jasa Kesehatan, Kegiatan Sosial	194,353.52
Jasa Lain-Lain	418,046.33

Data Diolah (2017)

Berdasarkan Tabel 4 diatas, sektor yang memiliki efek paling besar di Kota Bogor jika dibandingkan pertumbuhan rata-rata Provinsi Jawa Barat adalah sektor Perdagangan Eceran dan Besar, Reparasi Motor dan Mobil yang memiliki tingkat pertumbuhan wilayah paling tinggi dari seluruh sektor, yakni sebesar 2.582.701,96, menyusul sektor Industri Pengolahan sebesar 2.205.394,69, lalu sektor Transportasi dan Pergudangan yaitu sebesar 1.509.346,61.

Sektor yang pertumbuhan regionalnya paling rendah yaitu sektor Pengadaan Pertambangan dan Penggalian sebesar 0, karena letak topografi kota Bogor yang tidak memiliki daerah pertambangan menyebabkan sumbangan sektor pengadaan pertambangan dan penggalian paling rendah.

Kota Bogor adalah salah satu kota yang terus maju, dan menempatkan sektor perdagangan menjadi salah sektor ekonomi utama di daerah ini. Jumlah perusahaan perdagangan formal di tahun 2013 sebanyak 803 perusahaan. Dari seluruh perusahaan ada 8 perusahaan besar (dengan nilai investasi di atas 5 milyar rupiah), 113 perusahaan menengah (investasi 500 juta-5 milyar rupiah) dan 377 perusahaan kecil dengan nilai investasi 50 juta-500 juta rupiah. Sementara perusahaan mikro sebanyak 305 unit usaha. Dalam melakukan transaksi jual beli di pasar ada sebanyak 7 pasar yang mengelola sebanyak 6.144 kios.

Pada tahun 2013 perdagangan melalui ekspor barang dan jasa terjadi kenaikan dibandingkan tahun 2012. Realisasi ekspor non migas pada tahun 2012 tercatat senilai 151,86 juta US\$ dan tahun 2013 meningkat sebesar 158,24 juta US\$ atau mengalami tingkat kenaikan sebesar 4,20% jika dibandingkan nilai ekspor yang terjadi di tahun 2012.

Komposisi ekspor nonmigas di tahun 2013 didominasi oleh komoditas pakaian jadi dan ban kendaraan bermotor. Nilai ekspor pakaian jadi senilai 45,28 juta US\$ dan ban kendaraan bermotor sebesar 55,31 juta US\$. Sementara itu, nilai ekspor barang-barang furnitur sepanjang tahun 2013 mencapai jumlah 24,97 juta US\$, nilai ekspor makanan dan minuman mencapai jumlah 17,229 juta US\$, dan besar ekspor obat-obatan farmasi mencapai 10,26 juta US\$.

Industri pengolahan yang memiliki nilai investasi terbesar adalah industri tekstil. nilai investasi dari industri tekstil ini sebesar Rp 214.581.540.000 di tahun 2015. Salah satu perusahaan tekstil terbesar Kota Bogor yaitu PT UNITEX Tbk. Perusahaan ini melakukan kegiatan pemintalan, pertenunan, dan pencelupan benang menjadi kain. Hasil produksi utama perusahaan adalah Yard, Dyend dan Piece Dyed. PT UNITEX juga berusaha meningkatkan aktivitas ekspor secara intensif. Aktivitas ekspor langsung sebesar 65% dari jumlah produksi dengan tujuan ke negara Jepang, Australia, Eropa, Amerika Serikat, dan lain lain. Ekspor tidak langsung melalui industri pakaian jadi (garmen) berjumlah sekitar 15% ke negara Eropa dan Amerika Serikat.

Proportional Shift untuk mengetahui perubahan pertumbuhan suatu kegiatan di wilayah Kota Bogor terhadap kegiatan total (PDRB) wilayah Provinsi Jawa Barat. Pengukuran tersebut dapat dimungkinkan untuk mengetahui apakah suatu ekonomi regional terkonsentrasi di sektor-sektor yang tumbuh lebih cepat daripada ekonomi regional referensi.

Dalam Pertumbuhan Proposional (PPI) angka positif dan negatif menandakan bahwa sektor mampu berkembang atau tidak mampu berkembang. Berdasarkan hasil tabel di atas, lapangan usaha yang bernilai positif tertinggi yaitu Informasi dan Komunikasi yaitu mencapai nilai 453.151,66; lalu menyusul sektor Jasa Keuangan dan Asuransi sebesar 235.937,01, karena total unit bank Kota Bogor sampai dengan tahun 2016 ada sekitar 50 unit bank dan jumlah aktiva rupiah bank umum di Kota Bogor akan selalu mengalami peningkatan setiap bulan; kemudian sektor Transportasi dan Pergudangan sebesar 230.117,69. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Barus br, Sri Hartati, *et al* (2018) yang menyatakan bahwa suatu kenaikan jumlah produksi sebesar 1% akan menyebabkan kenaikan jumlah tenaga kerja sebesar 3,70%, sehingga nilai turun suatu produksi akan mempengaruhi

jumlah tenaga kerja/ kesempatan kerja yang tercipta.

Tabel 5. Hasil Analisis Pertumbuhan Proposional Kota Bogor (Juta Rupiah)

BIDANG USAHA	PPI
Pertanian, Perikanan dan Kehutanan	-27,488.01
Pertambangan dan Penggalian	0.00
Industri Pengolahan	-30,630.42
Pengadaan Gas dan Listrik	-128,618.01
Pengadaan Air, Pengelolaan Limbah, Sampah serta Daur Ulang	667.48
Konstruksi (Sarana Prasarana)	83,486.12
Perdagangan Eceran dan Besar, Reparasi Motor dan Mobil	-304,187.36
Transportasi dan Pergudangan	230,117.69
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	67,940.23
Informasi dan Komunikasi	453,151.66
Jasa Keuangan dan Asuransi	235,937.01
Real Estate	-1,633.22
Jasa Perusahaan	44,972.86
Administrasi Pemerintah, Pertahanan serta Jaminan Sosial Wajib	-101,267.62
Jasa Bidang Pendidikan	124,428.06
Jasa Kesehatan, Kegiatan Sosial	69,163.01
Jasa Lain-Lain	107,232.43

Sumber :Data Diolah (2017)

Sektor yang bernilai negatif yaitu sektor Perdagangan Eceran dan Besar; Reparasi Sepeda Motor& Mobil senilai - 304.187,36; sektor Pengadaan Gas dan Listrik senilai -128.618,01; lalu sektor Administrasi Pemerintah, Pertahanan serta Jaminan Sosial Wajib sebesar - 101.267,62. Sedangkan nilai positif menunjukkan bahwa keberadaan sektor-

sektor tersebut tumbuh lebih cepat daripada PDRB total di Provinsi Jawa Barat. Sedangkan sektor yang bernilai negatif berarti pertumbuhan PDRB sektor tersebut lebih lambat daripada PDRB total di Provinsi Jawa Barat.

Differential Shift digunakan untuk melihat perubahan pertumbuhan dari suatu kegiatan di wilayah Bogor terhadap kegiatan tersebut di wilayah Jawa Barat. Hal tersebut dapat menyebabkan lingkungan sekitar cukup kondusif terutama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di setiap sektor.

Tabel 6. Hasil Analisis Petumbuhan Wilayah Kota Bogor (Juta Rupiah)

LAPANGAN USAHA	PWI
Pertanian, Perikanan dan Kehutanan	-5,078.09
Pertambangan dan Penggalian	0.00
Industri Pengolahan	15,285.46
Pengadaan Gas dan Listrik	-121,691.70
Pengadaan Air, Pengelolaan Limbah, Sampah serta Daur Ulang	229.14
Konstruksi (Sarana Prasarana)	-78,616.49
Perdagangan Eceran dan Besar, Reparasi Motor dan Mobil	291,943.62
Transportasi dan Pergudangan	-44,883.37
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	-31,475.17
Informasi dan Komunikasi	26,254.12
Jasa Keuangan dan Asuransi	-120,397.68
Real Estate	34,649.30
Jasa Perusahaan	-2,324.71
Administrasi Pemerintah, Pertahanan serta Jaminan	10,110.54

Sosial Wajib	
Jasa Bidang Pendidikan	-1,940.08
Jasa Kesehatan, Kegiatan Sosial	-11,832.89
Jasa Lain-Lain	-80,243.46

Sumber : Data Diolah (2017)

Tabel 6 di atas menjelaskan terdapat sektor bernilai positif, yaitu sektor Perdagangan Eceran dan Besar, Reparasi Motor dan Mobil; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Real Estate; Informasi dan Komunikasi; Industri Pengolahan; Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib. Sedangkan sektor yang bernilai negatif adalah sektor Jasa Keuangan dan Asuransi, Pengadaan Gas dan Listrik, Jasa Lain-Lain, Konstruksi (Sarana Prasarana), Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Transportasi dan Pergudangan, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, Pertanian, Perikanan dan Kehutanan, Jasa Perusahaan, serta Jasa Bidang Pendidikan. Sektor yang memiliki penurunan PDRB atau kesempatan kerja atau tidak dapat bersaing produk dari luar yang masuk kedalam Kota yaitu pada sektor Pengadaan Gas dan Listrik yang menunjukkan angka negatif terbesar yaitu sebesar -121.691,70, sedangkan sektor yang memiliki angka positif dan berarti mampu bersaing dengan produk dari luar wilayah yaitu sektor Perdagangan Eceran dan Besar, Reparasi Motor dan Mobil yaitu sebesar 291.943,62.

Komponen *Proportional Shift* (PS) dan *Differential Shift* (DS) jika digambarkan

dalam bidang datar, dengan nilai PS sebagai sumbu horizontal dan sumbu vertikal DS akan ada empat kategori posisi relatif dari semua wilayah atau sektor bidang usaha. Empat kategori yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- Kategori 1 (PS Positif, DS Positif) adalah sektor dengan pertumbuhan yang sangat cepat.
- Kategori 2 (PS Negatif, DS Positif) adalah sektor dengan tingkat pertumbuhan terhambat tetapi tumbuh.
- Kategori 3 (PS Positif, DS Negatif) adalah sektor dengan tingkat pertumbuhan terhambat namun cenderung potensial.
- Kategori 4 (PS Negatif, DS Negatif) adalah sektor dengan kecepatan terhambat dengan daya saing lemah dan juga peran daerah rendah.

Tabel 7. Nilai PPI dan PWI Kota Bogor Berdasarkan Katagori

LAPANGAN USAHA	PPI	PWI	Kategori
Pertanian, Perikanan dan Kehutanan	- 27,488 .01	- 5,078 .09	4
Pertambangan dan Penggalan	0.0 0	0.00	
Industri Pengolahan	- 30,630 .42	15,28 5.46	2
Pengadaan Gas dan Listrik	- 128 ,61 8.0 1	- 121,6 91.70	4
Pengadaan Air, Pengelolaan	667 .48	229.1 4	1

Limbah, Sampah serta Daur Ulang			
Konstruksi (Sarana Prasarana)	83,486 .12	- 78,61 6.49	3
Perdagangan Eceran dan Besar, Reparasi Motor dan Mobil	- 304 ,18 7.3 6	291,9 43.62	2
Transportasi dan Pergudangan	230 ,11 7.6 9	- 44,88 3.37	3
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	67,940 .23	- 31,47 5.17	3
Informasi dan Komunikasi	453 ,15 1.6 6	26,25 4.12	1
Jasa Keuangan dan Asuransi	235 ,93 7.0 1	- 120,3 97.68	3
Real Estate	- 1,6 33. 22	34,64 9.30	2
Jasa Perusahaan	44,972 .86	- 2,324 .71	3
Administrasi Pemerintah, Pertahanan serta Jaminan Sosial Wajib	- 101 ,26 7.6 2	10,11 0.54	2
Jasa Bidang Pendidikan	124 ,42 8.0 6	- 1,940 .08	3
Jasa Kesehatan, Kegiatan Sosial	69,163 .01	- 11,83 2.89	3
Jasa Lain-Lain	107 ,23 2.4 3	- 80,24 3.46	3

Sumber : Data Diolah (2017)

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini antara lain:

1. Kontribusi sektor unggulan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Bogor pada tahun 2012-2016 dari data PDRB ADHK sektor yang tertinggi yaitu Sektor Perdagangan Eceran dan Besar, Reparasi Motor dan Mobil yang berkontribusi sebanyak 5,972 juta rupiah tahun 2016.
2. Potensi sektor basis yang merupakan unggulan industri di Kota Bogor pada tahun 2012-2016 terdapat 14 sektor basis yang memiliki nilai LQ tinggi. Nilai LQ tertinggi diperoleh dari sektor Pengadaan Gas dan Listrik senilai 7.586 pada rata-rata dari tahun 2012 hingga tahun 2016. Pengguna listrik meningkat setiap tahun, tercatat pada tahun 2014 mencapai 216.896 pengguna listrik.
3. Sektor Industri pengolahan menyumbang 549,471,383.78 Juta rupiah, yang merupakan kontribusi terbesar di Provinsi Jawa Barat tahun 2016. Berdasarkan hasil analisis PRI Sektor Perdagangan Eceran dan Besar, Reparasi Motor dan Mobil yang memiliki tingkat pertumbuhan wilayah tertinggi dari semua sektor, yaitu senilai 2.582.701,96, menyusul sektor Industri Pengolahan sebesar 2.205.394,69, lalu sektor Transportasi dan Pergudangan yaitu sebesar 1.509.346,61. Sedangkan Sub industri yang memiliki daya saing yang baik

untuk Provinsi Jawa Barat adalah Industri Pengolahan yang memiliki nilai investasi terbesar adalah industri tekstil. Nilai investasi dari industri tekstil yaitu Rp 214.581.540.000 pada tahun 2015.

B. Saran

Berikut ini saran yang perlu diperhatikan untuk beberapa instansi, yaitu :

1. Pemerintah Pusat. Untuk meningkatkan kontribusi nilai tambah sektor industri diperlukan kebijakan yang riil dari pemerintah untuk lebih meningkatkan sektor industri seperti investasi, pemberian insentif pajak yang jelas, kebijakan tenaga kerja yang tidak kaku, serta akses untuk energi yang kompetitif untuk mendorong pertumbuhan subsektor industri lainnya sekaligus untuk menjadikan industri manufaktur sebagai penggerak ekonomi Indonesia.
2. Pemerintah Daerah. Penyusunan kajian kebutuhan infrastruktur dalam Pertumbuhan Wilayah Kota Bogor, serta meningkatkan kualitas dan juga kuantitas infrastruktur pendukung industri. Dimana dalam jangka panjang diharapkan mampu mempengaruhi kontribusi sektor

industri terhadap PDRB di Kota Bogor.

3. Industri. Untuk meningkatkan nilai tambah di sektor industri, produsen industri di wilayah Bogor membutuhkan ketersediaan bahan baku yang terus berlanjut dan ketersediaannya berada di wilayah sekitar Bogor untuk memperpendek jalur distribusi bahan baku sehingga mempermudah produsen untuk memproduksi dan juga dapat bersaing dengan industri lainnya di luar Kota Bogor maupun wilayah Jawa Barat.

Sukirno, Sadono, "Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga", PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004.

Sirojuzilam, "Disparitas Ekonomi dan Perencanaan Regional, Ketimpangan Ekonomi Wilayah Barat dan Wilayah Timur Provinsi Sumatera Utara", Pustaka Bangsa Press, Jakarta, 2008.

Tarigan, Robins, "Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi", Penerbit PT Bumi Aksara, Jakarta, 2015.

DAFTAR PUSTAKA

[BPS] Badan Pusat Statistik, "Statistik Kota Bogor dan Provinsi Jawa Barat", BPS, Kota Bogor, 2017.

[BPS] Badan Pusat Statistik, "Indonesia Dalam Angka 2002", BPS, Jakarta, 2002.

Bandavid, A, "*Regional and Local Economic Analysis for Practitioners*", Praeger Publisher, Westport USA, 1991. Barus br, Sri Hartati, *et al*, "*Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Pengolahan serta Kontribusinya Terhadap Produk Domestik Bruto Kota Dumai Tahun 2010-2016*:", Volume 1 Edisi 1 (Januari-Juni 2018), Jurnal JOM FEM, 2018.

Dumairy, "Perekonomian Indonesia", Cetakan Kelima, Penerbit Erlangga, Jakarta, 2014.

Lincoln, Arsyad, "Ekonomi Pembangunan", Edisi Keempat, Penerbit STIE YKPN, Yogyakarta, 2004.